

TERORISME DAN KONSTRUKSI DIRI SANTRI

*(Studi Kualitatif tentang Konstruksi Diri Santri Terhadap
Terorisme Pasa Peledakan Bom Bali di Desa Tenggulun
Kecamatan Selohuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)*

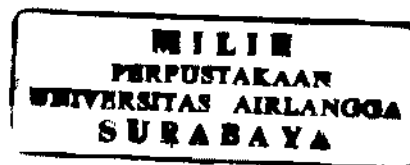
KK

FIS 5.02/05

Hid

t

SKRIPSI



Disusun Oleh:

NURUL HIDAYAT
070016336

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA
SEMESTER GASAL
2003-2004**

LEMBAR PENGESAHAN

TERORISME DAN KONSTRUKSI DIRI SANTRI

*(Studi Kualitatif tentang Konstruksi Diri Santri Terhadap
Terorisme Pasca Peledakan Bom Bali di Desa Tunggulan,
Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur)*

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan
penguji pada :**

**Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juli 2004
Jam : 09.00 – 10.00**

**Tim Penguji,
Ketua Penguji**


**Drs. I B Wirawan. SU
NIP. 130 701 136**

Anggota I


**Novri Susan. S.Sos
NIP. 132 306 156**

Anggota II


**Drs. Edy Herry Pryhantoro, MSi
NIP. 132 009 468**

ABSTRAK

Meledaknya Bom Bali tahun 2002 yang lalu sampai saat ini masih menyisakan banyak hal untuk dicermati. Beragam pendapat dan pandangan dari berbagai pihak mengalir tak henti-hentinya semenjak tragedi kemanusiaan itu terjadi. Beberapa kalangan ada yang mengkaitkan musibah Kuta Bali ini sebagai rentetan agenda para teroris menyusul tragedi World Trade Center setahun sebelumnya. Sementara pada sisi yang lain justru mengkambinghitamkan Barat (Amerika) sebagai pelakunya

Keyakinan para muslim akan kebenaran agamanya, disatu sisi merupakan prinsip hidup yang mapan. Namun semenjak isu terorisme bergulir, terlebih dengan teridentifikasinya para pelaku/tersangka yang berlatar belakang dunia pesantren (Islam) membawa kebingungan (*disorientasi*) tersendiri dikalangan umat Islam terhadap identitas keagamaannya. Ketidaksamaan antara apa yang dikonstruksi secara ideal oleh agama dengan apa yang terjadi dan mewacana dilapangan mengakibatkan keresahan yang luar biasa ditengah-tengah umat.

Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti "gejolak" pemikiran kaum santri sebagai salah satu bagian dari Islam. Penelitian ini menyajikan permasalahan penelitian antara lain: *Pertama*, bagaimana pandangan kaum santri terhadap Terorisme. *Kedua*, Bagaimana Kaum santri memahami kembali (*reconstruction*) dirinya sebagai seorang muslim, agama dan lingkungan (komunitas/umat) sosialnya setelah peristiwa Peledakan Bom Bali.

Untuk menjawab permasalahan penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian Eksploratif Interaksionisme Simbolik. Dimana penentuan lokasi penelitian ditentukan secara "purposive" (dengan pertimbangan keunikan data dan informasi di lokasi penelitian). Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi dan *depth Interview* dengan menggunakan pedoman wawancara. Kemudian informan atau sumber data dipilih juga dengan menggunakan metode *purposive* berdasarkan pertimbangan tertentu. Selanjutnya hasil temuan data diseleksi dan dianalisa secara kualitatif dengan beberapa perlakuan diantaranya: *pertama*, pemetaan (*mapping*) dengan mencari persamaan dan perbedaan informasi. *Kedua*, menghubungkan hasil pemetaan dengan referensi dan kerangka teoritik yang relevan dalam mengkaji permasalahan penelitian.

Dari hasil temuan data dan analisis yang dilakukan dan pengalaman yang diperoleh di lapangan selama proses penelitian berlangsung dapat di ketahui bahwa: *pertama* sejak awal mulanya isu terorisme muncul di tengah publik dunia telah melahirkan sejumlah perbedaan pendapat (*kontroversi*). Perang terhadap terorisme menjadi bias dan terkesan ada banyak kepentingan yang bermain. Hampir susah di bedakan apakah perlawanan terhadap terorisme merupakan perang murni atas nama keamanan ataukah perang ideologis yang mengangkat isu dan dendam lama persengketaan antara agama (Islam dan Kristen). *Kedua*, Kontradiktif antara apa yang secara normatif diajarkan dalam agama dengan apa yang mereka dapati di lapangan memaksa umat Islam untuk (disadari atau tidak) mulai mempertanyakan kembali (*reconstruction*) terhadap apa itu terorisme, termasuk juga "mempertanyakan" tata nilai yang selama ini diyakini. *Ketiga*, sebagai kelanjutan dari yang sebelumnya, kontroversi ide maupun pandangan tentang terorisme yang berkembang di masyarakat, menyebabkan timbulnya proses dialektika *psycho-cognitive* seperti *clash of thinking* (benturan pemikiran), *redefining* (pemaknaan kembali), *reinterpreting*. Lahinya pemahaman, pemaknaan dan penyikapan baru itu bisa dalam bentuk pemahaman yang lain bahkan berbeda sama sekali (kontradiktif).